

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis *deskriptif kualitatif* data pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan Penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* di SMKN1 Buay Bahuga adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan desain:

Desain pembelajaran telah dirancang sedemikian menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pembelajaran berdasarkan situasi *real* dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang disebut dengan CTL (*Contekstual Teaching Learning*). Kemudian dalam upaya terjadinya sebuah perubahan sikap/prilaku menggunakan metode pembelajaran AR (*Action Research*), yang keseluruhannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik sebagai model ajar di SMKN 1 Buay Bahuga.

2. Berdasarkan Proses:

Proses Penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* di SMKN 1 Buay Bahuga dilakukan sebanyak 4 kali siklus. Untuk melihat perubahan prilaku siswa pada siklus 1 dan 2 berkenaan dengan penguatan identitas budaya melalui pemahaman makna dan nilai yang terdapat di dalam tari *melinting* berdasarkan falsafah orang Lampung *nemui nyimah* dengan indikator ramah, sopan, dan toleransi. Siklus 3 dan 4 berkenaan dengan penguatan identitas budaya melalui pemahaman makna dan nilai yang terdapat di dalam tari *melinting* berdasarkan falsafah orang Lampung *nengah nyappur* dengan indikator senang bersosialisasi dan interaktif. Adapun untuk mengetahui aktivitas siswa dilihat dari tiga aspek yaitu, aspek *visual activities*, aspek *motor activities* dan aspek *emotional activities* yang di lakukan pada setiap siklusnya.

3. Berdasarkan Hasil evaluasi:

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil evaluasi test sebagai berikut;

- a. Adapun hasil yang diperoleh untuk melihat perubahan identitas yaitu, pada siklus 1 dan 2 digunakanlah format penilaian aspek *nemui nyimah* dengan indikator ramah, sopan, dan toleransi dengan data siswa yang semula berada pada kategori “baik” berjumlah 5 siswa menjadi 9 siswa. Kategori “cukup” berjumlah 12 siswa menjadi 13 siswa. Kategori “kurang” berjumlah 10 siswa menjadi 7 siswa. Adapun untuk melihat perubahan identitas pada siklus 3 dan 4 digunakanlah format penilaian aspek *nengah nyappur* dengan indikator senang bersosialisasi dan interaktif , data siswa yang semula berada pada kategori “baik” berjumlah 8 siswa menjadi 15 siswa. Kategori “cukup” berjumlah 8 dan tetap 8 siswa. Kategori “kurang” berjumlah 11 siswa menjadi 6 siswa. sehingga terjadi peningkatan dan perubahan sikap siswa kearah yang lebih baik pada setiap siklusnya.
- b. Adapun hasil yang diperoleh untuk melihat perubahan aktivitas siswa di dalam pembelajaran pada siklus 1 dan 2 diperoleh hasil aspek *visual activities* pada kategori “cukup”. Aspek *motor activities* yang semula berada pada kategori D “kurang” berubah menjadi kategori “cukup” pada siklus 2, sedangkan *emotional activities* tetap berada pada kategori “cukup”. Adapun pada siklus 3 dan 4 diperoleh hasil aspek *visual activities* pada kategori “baik”. Aspek *motor activities* yang semula berada pada kategori C “cukup” berubah menjadi kategori “baik” pada siklus 4, sedangkan *emotional activities* tetap berada pada kategori “baik”.

Berdasarkan data hasil penilaian implementasi pembelajaran tari *melinting* dengan pemahaman teks dan konteks ini mampu menunjang pemahaman kompleks dan mendalam, tidak hanya dari segi teks tetapi juga konteks

menunjukkan perubahan sikap kearah yang lebih baik pada setiap siklusnya. Sebagaimana diketahui bahwa identitas dapat dilihat dari budayanya, dan tari/ tari *melinting* merupakan salah satu wujud dari budaya khususnya budaya Lampung berdasarkan falsafah *nemui nyimah* dan *nengah nyappur*. Proses pembelajaran ini juga dapat melatih kemampuan siswa, bukan melatih untuk siswa menjadi profesional dalam menari, namun lebih mengajarkan pemahaman makna dan nilai berdasarkan falsafah *nemui nyimah* dan *nengah nyappur* di dalam gerak-gerak khas tari *melinting* sebagai wujud penguatan identitas budaya. Pemahaman akan makna dan nilai-nilai yang terdapat di dalam gerak tari *melinting* ini merupakan refleksi dari pola pikir, pola perilaku dan pandangan hidup *ulun* Lampung yang seharusnya mereka ketahui, pahami, dan selanjutnya dipertahankan meski berada pada etnis selain Lampung yang tercermin di dalam falsafah *ulun* Lampung. Hal tersebut dikarekan masyarakat pendatang etnis luar Lampung sudah hidup, menetap, dan tumbuh di bumi Lampung selayaknya identitas budaya Lampung haruslah dipahami bersama demi terciptanya kerukunan antar budaya.

B. Saran, Implikasi, dan Rekomendasi

1. Saran

- a. Pendidikan seni budaya yaitu seni tari khususnya seni tari daerah Lampung haruslah mendapat perhatian khusus agar terus ditingkatkan. Permasalahan yang ada bahwa saat ini siswa tidak mengenal tari etnis Lampung dengan begitu dalam. Banyaknya suku budaya yang berada di daerah Lampung sehingga seolah Lampung kehilangan identitas budayanya. Masyarakat Lampung menjadi minoritas di tengah-tengah keberagaman, hal tersebut diperparah dengan kondisi di dalam dunia pendidikan. Contohnya kasus yang ditemui di SMKN 1 Buay Bahuga. Siswa diajarkan tari daerah Lampung hanya sebatas bentuk gerak dan iringan tanpa memperhatikan aspek penjiwaan dan pemahaman teks dan konteksnya. Oleh sebab itu diharapkan untuk kedepannya pembelajaran yang diberikan haruslah tepat guna dan tepat sasaran,

dengan memberikan pembelajaran tari berdasarkan teks dan konteks dapat memberikan pemahaman dan pola pikir, pandangan hidup dan jati diri sebagai pengutan identitas budaya masyarakat Lampung nantinya.

- b. Para pendidik seni haruslah memiliki kemampuan khusus, membekali diri dengan ketrampilan-ketrampilan yang memadai. Sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa. Sebagai pendidik juga haruslah mampu memberikan pemahan tentang jati diri dan kebudayaan yang mereka miliki. Kondisinya pendidik dalam hal ini guru seni budaya kurang memiliki kemampuan khusus di dalam bidang tersebut , pendidik juga kurang membekali diri pada ketrampilan. Selain itu pendidik juga belum menyadari betul pentingnya memberikan sebuah pemahaman mendalam mengenai teks dan konteks yang terdapat di dalam tari etnis khususnya tari etnis daerah Lampung tersebut. Pembelajaran yang dilakukan selama ini hanya seputar pemberian pemahan teks saja, yang ditangkap oleh indra manusia, belum masuk pada ranah konteks yang membahas makna, nilai, filosofi, simbol yang terkandung di dalam tari etnis Lampung yang merupakan refleksi akan pola pikir, pola perilaku, pandangan hidup, dan jati diri masyarakat Lampung. Oleh karena itu pembekalan ketrampilan pada pendidik harus menjadi perhatian khusus untuk terus ditingkatkan.

2. Implikasi

- a. Pendekatan Etnokoreologi dan Folklor tidak hanya sekedar pendekatan yang dipergunakan untuk meneliti kajian murni saja, tetapi juga dapat di implementasikan kedalam lingkup pendidikan demi menunjang kualitas pembelajaran seni. Harapan yang sangat besar bagi para peneliti pendidikan seni agar dapat mengajarkan siswa tidak hanya berkenaan dengan teksnya atau bentuk yang dapat ditangkap langsung oleh indra saja, tetapi juga segi kontekstual yang di dalamnya termuat

pembentukan karakter generasi muda, melalui pengenalan makna, nilai-nilai simbolik, maupun nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam gerak tari etnis berhubungan dengan pola pikir, pola perilaku, dan pandangan hidup penduduk Lampung khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya yang menghubungkan segalanya dengan tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut juga merupakan contoh dari sebuah pembelajaran Etnopedagogik yang dapat diimplementasi yang dapat membentuk pribadi dengan kognitif yang baik serta berbudi luhur. Oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pembelajaran tari etnis tidak hanya sebuah pemahaman identitas budaya melalui pembelajaran gerak dan pemahaman makna dan nilai yang terkandung, tetapi juga seluruh aspek yang terdapat di dalam tarian dapat di kaji berdasarkan pemahaman teks dan konteks.

- b. Pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki hubungan erat dengan dunia nyata, hal tersebut berhubungan dengan pola pikir, pola perilaku, pandangan hidup dan jati diri suatu etnis yang merupakan karakter bangsa Indonesia yang harus dipertahankan dan dilestarikan, agar identitas kita sebagai bangsa yang berbudaya dan berbudi luhur tetap terjaga.
- c. Pembelajaran tari etnis dengan pemahaman teks dan konteks terhadap siswa SMKN 1 Buay Bahuga bukan untuk mencetak siswa menjadi penari profesional. Melainkan lebih kepada pengetahuan akan pemahaman yang mendalam terhadap tari etnis sebagai refleksi masyarakat pendukungnya dan lebih pada apresiasi akan produk budaya yang hidup dan berkembang pada komunitas etnis tertentu.
- d. Etnokoreologi, Folklor, pendekatan kontekstual (CTL), dan model pembelajaran *action research* (AR) memiliki korelasi dan berintegrasi untuk mewujudkan pemahaman teks dan konteks sebuah tari etnis yang pada akhirnya dapat menjadi penguatan identitas budaya khususnya budaya Lampung itu sendiri.

3. Rekomendasi

- a. Melalui penelitian ini penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* di SMKN 1 Buay Bahuga diharapkan hasil yang diperoleh dapat menjadi referensi dan rujukan, sehingga bermanfaat, serta berkontribusi bagi pendidikan seni di Lampung khususnya maupun pendidikan Indonesia secara umum.
- b. Diangkatnya tari *melinting* kedalam pendidikan formal sebagai bahan ajar, secara tidak langsung memberikan kontribusi sebagai salah satu upaya pewarisan budaya sebagai bentuk identitas. Tari *melinting* dan makna maupun nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya pada dasarnya tidak hanya dapat diajarkan pada lingkup pendidikan formal, namun informal, dan nonformal dapat diberikan. Hal tersebut berlaku pada seni budaya lainnya.
- c. Bagi seniman budayawan atau pelaku seni tari dapat memperdalam pengetahuan yang berkenaan tari etnis berdasarkan teks dan konteksnya dengan berbagai macam pendekatan diantaranya pendekatan Etnokoreologi dan Folklor. Pendekatan Etnokoreologi dan folklor bukan hanya diperuntukan kepada para pengkaji seni tari atau pendidikan tari saja, namun dapat dilakukan oleh seluruh aspek penggiat seni lainnya sebagai media komunikasi universal.
- d. Untuk lembaga-lembaga atau departemen pendidikan seni di Lampung khususnya dan di Indonesia pada umumnya, dapat menerapkan strategi pembelajaran dengan pendekatan Etnokoreologi dan Folklor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta melahirkan *output* yang berkualitas, berbudaya, serta dapat mengimplikasinya di dalam kehidupan masyarakat.
- e. Pembelajaran ini dapat pula diberikan dalam lingkup *formal*, *informal* dan *non formal*, tentunya dalam penerapannya menggunakan cara dan metode yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Untuk SD dan SMP dapat menerapkan pembelajaran tari

dengan memerhatikan aspek wiraga, wirama dan wirasa. Kemudian untuk jenjang SMA/SMK dan Perguruan negeri dapat menerapkan pembelajaran tari berdasarkan wiraga, wirama, wirasa yang menekankan aspek teks dan konteksnya.

- f. Pada pembelajaran ini, realisasi pendekatan kontekstual (CTL) adalah pada pemberian pemahaman mengenai nilai, makna simbolik berdasarkan filosofi dan pandangan hidup *ulun* Lampung, serta fungsi dari tari *melinting* itu sendiri. Oleh sebab itu dalam proses pembelajarannya siswa menggunakan pendekatan Etnokoreologi untuk mengidentifikasi, mengkategorikan dan menganalisis gerak tari *melinting*. Dari ketiga aspek tersebut dengan menggunakan teori Folklor dicarilah esensi dari setiap makna gerak tersebut. Siswa tidak diajarkan tari *melinting* secara keseluruhan siswa hanya diajarkan gerak-gerak khas yang menjadi ciri khas tari *melinting* tersebut dan aspek-aspek lain yang mencerminkan identitas budaya Lampung melalui tari *melinting*.